

## Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik di Kecamatan Ngemplak

### *Analysis Of Factors Influencing The Income Of Duck Farmers In Ngemplak District*

Enggar Pratiwi<sup>a\*</sup>, Andy Dwi Bayu Bawono<sup>b</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>a,b</sup>

<sup>a</sup>b200210163@student.ums.ac.id \*,<sup>b</sup>adbb122@ums.ac.id

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the factors affecting the income of duck farmers in Ngemplak Sub-district, specifically in the villages of Sindon, Dibal, Ngesrep, and Donohudan. The research was conducted from June 15 to July 5, 2024, using both quantitative and qualitative approaches. A total of 40 layer-duck farmers were selected through purposive sampling. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, recordkeeping, and documentation. Data were analyzed using SPSS and Minitab through classical assumption tests and multiple linear regression analysis. The results show that the number of ducks and the selling price of culled ducks significantly and positively affect income, while duck care and capital have a significant negative effect. Meanwhile, education level, length of farming experience, and egg production do not significantly influence income. Efficient capital use and farm scale play a crucial role in determining farmers' income. This study provides empirical insights into the technical and non-technical factors influencing the financial feasibility of duck farming in the area.*

**Keywords:** Care, Capital, Cull Duck Price, Efficiency, Number of Ducks.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak itik di Kecamatan Ngemplak, khususnya di Desa Sindon, Dibal, Ngesrep, dan Donohudan. Penelitian dilaksanakan pada 15 Juni hingga 5 Juli 2024 dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sebanyak 40 peternak itik petelur dipilih melalui metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, pencatatan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan SPSS dan Minitab melalui uji asumsi klasik serta regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah itik dan harga itik afkir berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan, sedangkan perawatan itik dan modal berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, pendidikan, lama pemeliharaan, dan jumlah produksi telur tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Ditemukan bahwa efisiensi penggunaan modal dan skala usaha berperan penting dalam menentukan pendapatan. Penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang faktor teknis dan non-teknis yang memengaruhi kelayakan finansial usaha peternakan itik di wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** Efisiensi, Harga Itik Afkir, Jumlah Itik, Modal, Perawatan.

### **1. Pendahuluan**

Kecamatan Ngemplak di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, memiliki karakteristik geografis yang mendukung perkembangan sektor peternakan itik. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian dan peluang kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga berperan penting dalam penyediaan protein hewani, baik dari daging maupun telur. Pelaku usaha ternak itik di kawasan ini berasal dari beragam

kelompok usia, tingkat pendidikan, serta pengalaman, yang turut memengaruhi cara mereka mengelola usaha, menerapkan teknologi, dan mengambil keputusan bisnis.

Peternakan itik jenis petelur secara khusus menawarkan prospek agribisnis yang cerah, mengingat permintaan pasar yang terus meningkat dan bertambahnya konsumsi telur seiring dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat serta peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi. Dengan tingkat produktivitas berkisar antara 200 hingga 240 butir per ekor per tahun dan harga jual sekitar Rp2.300 per butir, usaha ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan peternak. Keberhasilan usaha ini sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan, termasuk dalam aspek pemilihan bibit unggul, pemberian pakan yang tepat, pengendalian penyakit, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan iklim dan tekanan lingkungan.

Saat ini, sebagian besar peternak mulai menerapkan sistem pemeliharaan semi intensif hingga intensif, menjadikan peternakan itik tidak hanya sebagai usaha sampingan, melainkan sebagai sektor potensial yang mampu memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Pemahaman terhadap kondisi pasar lokal menjadi hal yang krusial dalam menentukan volume permintaan serta harga jual, mengingat dinamika harga, preferensi konsumen, dan akses pasar sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

Strategi pemasaran yang efektif dan pemahaman terhadap arah tren pasar dapat membantu peternak memaksimalkan keuntungan. Namun demikian, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya biaya produksi—terutama pakan yang menyumbang lebih dari 70% dari total biaya operasional—tingginya risiko penyakit, serta dampak dari perubahan iklim. Selain itu, kebijakan pemerintah seperti kenaikan tarif impor bahan baku pakan turut memperburuk situasi, khususnya bagi peternak yang sangat bergantung pada pakan buatan pabrik.

Menurut Tohir (1991), pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan keseluruhan biaya produksi dalam satu tahun. Dalam konteks agribisnis, hal ini disebut sebagai net farm income (Soekartawi, 1986), yang oleh Rasyaf dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu usaha peternakan. Rendahnya pendapatan peternak, sebagaimana diungkapkan oleh Sumartini, kerap diakibatkan oleh kurang transparannya harga input dan output. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui peningkatan produktivitas serta pemberian dukungan langsung sangat diperlukan agar usaha peternakan itik dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan keluarga peternak dan perekonomian daerah.

Usaha ternak itik memiliki peluang yang cukup terbuka dan potensial sebagai alternatif di bidang peternakan karena mampu memberikan keuntungan yang menjanjikan. Keberhasilannya sangat bergantung pada manajemen produksi dan pemeliharaan yang baik agar menghasilkan produk berkualitas tinggi. Potensi ini semakin diperkuat oleh banyaknya daerah di Indonesia yang cocok untuk pengembangan peternakan itik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan, tingkat profitabilitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi usaha ternak itik di Kecamatan Ngemplak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pelaku usaha dalam merencanakan kegiatan peternakan itik secara lebih efektif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan sektor peternakan itik.

## 2. Tinjauan Literatur

### **Modal, Persediaan, Penjualan, Biaya, dan Pendapatan dalam Usaha Ternak Itik**

Modal merupakan elemen krusial dalam mendukung aktivitas peternakan, meliputi pengadaan bibit, pakan, vaksinasi, pembangunan kandang, serta berbagai kebutuhan operasional lainnya. Semakin besar modal yang tersedia, semakin luas pula skala usaha dan potensi pendapatan yang bisa diraih (Hery, 2017). Persediaan, seperti pakan dan obat-obatan, tergolong aset lancar yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan produksi; pengelolaan yang tepat terhadap persediaan ini berdampak langsung pada efisiensi dan performa usaha (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Aktivitas penjualan, baik dari telur sebagai produk utama maupun itik afkir sebagai produk sampingan, menjadi sumber utama pendapatan dan sangat dipengaruhi oleh strategi pemasaran serta hubungan dengan konsumen (Mulyadi, 2016). Seluruh pengeluaran dalam usaha peternakan termasuk biaya tetap, variabel, tunai, dan non-tunai mempengaruhi efisiensi operasional; pemahaman yang menyeluruh terhadap struktur biaya sangat penting agar peternak mampu menilai kinerja usahanya secara akurat (Mubyarto, 1995; Harnanto, 2012; Nafarin, 2014). Pada akhirnya, pendapatan atau laba usaha dihitung dari selisih antara total penerimaan dan keseluruhan biaya produksi, di mana penerimaan mencakup hasil penjualan dan peningkatan nilai persediaan yang dimiliki (Boediono, 2002; Soekartawi, 2012).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Pendidikan yang lebih tinggi akan membantu peternak dalam memahami teknologi budidaya, pencatatan keuangan, manajemen pakan, dan kesehatan itik. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka semakin baik pula pengelolaan usaha ternaknya sehingga berpotensi meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (2003) bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi yang dijalankan.

H1: Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

#### **Pengaruh Perawatan Itik Terhadap Pendapatan**

Perawatan yang baik, seperti pemberian pakan yang cukup dan berkualitas, kebersihan kandang, serta pemberian vaksin dan obat secara teratur akan meningkatkan kesehatan dan produktivitas itik. Itik yang sehat akan menghasilkan telur dengan jumlah dan kualitas yang baik, serta memiliki tingkat mortalitas yang rendah. Dengan demikian, semakin baik perawatan itik yang dilakukan oleh peternak, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian Abidah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perawatan intensif meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha itik.

H2: Perawatan itik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

#### **Pengaruh Lama Pemeliharaan Terhadap Pendapatan**

Lama pemeliharaan atau pengalaman beternak akan meningkatkan kemampuan peternak dalam menangani berbagai permasalahan teknis dan nonteknis dalam usaha ternak itik. Peternak yang lebih berpengalaman memiliki keterampilan dalam memilih bibit unggul, mengatur pakan, serta mengantisipasi penyakit pada itik, sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan dan produktivitas meningkat. Oleh karena itu, semakin lama lama pemeliharaan atau pengalaman peternak, maka pendapatan yang diperoleh cenderung semakin tinggi.

H3: Lama pemeliharaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

#### **Pengaruh Jumlah Itik Terhadap Pendapatan**

Jumlah itik yang dipelihara mencerminkan skala usaha. Semakin banyak jumlah itik yang dipelihara, maka semakin besar volume produksi telur dan itik afkir yang dihasilkan. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan penerimaan usaha,

sehingga pendapatan peternak juga meningkat. Penelitian Melati & Mirna (2016) membuktikan bahwa jumlah ternak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak itik.

H4: Jumlah itik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

#### **Pengaruh Jumlah Produksi Telur Terhadap Pendapatan**

Jumlah produksi telur merupakan output utama dari usaha ternak itik petelur. Semakin tinggi jumlah produksi telur, maka semakin tinggi penerimaan dari hasil penjualannya, sehingga pendapatan peternak juga akan meningkat. Viancca et al. (2024) menyatakan bahwa jumlah produksi telur merupakan faktor dominan dalam menentukan pendapatan usaha itik petelur di Semarang.

H5: Jumlah produksi telur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

#### **Pengaruh Modal Telur Terhadap Pendapatan**

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usaha ternak itik. Dengan modal yang besar, peternak dapat meningkatkan jumlah bibit itik, kualitas pakan, memperbaiki kandang, serta melengkapi peralatan penunjang lainnya. Hal ini akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha. Menurut Hery (2017), modal merupakan kekuatan finansial untuk mendukung operasional dan pengembangan usaha.

H6: Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

#### **Pengaruh Modal Telur Terhadap Pendapatan**

Itik afkir yang sudah tidak produktif biasanya dijual untuk menambah penerimaan peternak. Semakin tinggi harga jual itik afkir, maka semakin besar pendapatan tambahan yang diterima oleh peternak dari hasil penjualan itik afkir tersebut. Penelitian Afied et al. (2019) menunjukkan bahwa harga jual ternak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

H7: Harga itik afkir berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak itik.

### **3. Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Peternakan “Ngundi Mulyo” yang terletak di Kecamatan Ngemplak, meliputi wilayah Desa Sindon, Dibal, Ngesrep, dan Donohudan, pada rentang waktu 15 Juni hingga 5 Juli 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan melibatkan 40 peternak itik petelur sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara langsung, penyebaran kuesioner, pencatatan, serta dokumentasi, dibantu dengan peralatan seperti alat tulis dan kamera. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menilai tingkat pendapatan peternak beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, serta pendekatan kualitatif guna menggambarkan secara mendalam kondisi sosial dan ekonomi para peternak. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dan Minitab, mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (meliputi autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas), serta regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel seperti tingkat pendidikan, metode perawatan, lama pemeliharaan, jumlah populasi ternak, produksi telur, modal, dan harga jual itik afkir terhadap pendapatan peternak. Selain itu, analisis finansial mencakup perhitungan biaya produksi, pendapatan, keuntungan, serta efisiensi usaha untuk menilai kelayakan ekonominya. Penelitian ini mengasumsikan bahwa harga pakan, telur, dan itik afkir tidak mengalami perubahan sepanjang masa penelitian. Pendapatan peternak dipengaruhi oleh berbagai faktor teknis dan non-teknis, seperti latar belakang pendidikan, metode pemeliharaan, lamanya pemeliharaan, skala usaha, volume produksi, strategi pemasaran, ketersediaan modal, dan kontribusi penjualan itik afkir sebagai sumber penghasilan tambahan.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### Deskriptif Objek Dan Penelitian

Menurut Mosher (2012), kegiatan pertanian di wilayah pedesaan umumnya dijalankan dalam bentuk usaha keluarga, di mana seluruh anggota keluarga turut terlibat dalam aktivitas operasional. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mubyarto yang mengungkapkan bahwa sebagian besar tenaga kerja dalam sektor pertanian berasal dari anggota keluarga petani sendiri. Dalam hal peternakan bebek petelur, sasaran utamanya adalah mengoptimalkan jumlah telur yang dihasilkan sebagai output dari proses reproduksi hewan ternak. Jumlah produksi telur harian dalam kurun waktu tertentu dapat diestimasi melalui metode *duck day*, yaitu pendekatan yang mengukur tingkat produksi berdasarkan jumlah telur yang dihasilkan per hari, per bulan, atau per kelompok (Rasyaf, 2013).

**Tabel 1. Data Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah
Total populasi peternak itik	45
Peternak itik yang tidak aktif selama periode penelitian	(2)
Peternak itik yang tidak bersedia diwawancarai	(3)
Jumlah Sampel	
Jumlah Sampel Penelitian	40
Outlier	(0)
Sampel Akhir	40

*Sumber: Data olah primer, 2024*

Proses seleksi sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui penyaringan terhadap populasi awal yang terdiri dari 45 peternak itik. Sebanyak 2 peternak dieliminasi karena tidak aktif memelihara itik selama periode penelitian, sehingga usahanya tidak dapat dijadikan sumber data yang valid, dan 3 peternak lainnya dikeluarkan karena tidak bersedia menjadi responden akibat kesibukan atau alasan pribadi. Setelah proses eksklusi tersebut, tersisa 40 peternak yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia berpartisipasi, sehingga seluruh populasi layak ini dijadikan sampel penelitian.

##### Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minm	Makm	Mean	Std. Deviation
Pendapatan (Rp)	40	1.5 jt	15 jt	6.800.000	3.200.000
Pendidikan (Th)	40	6	16	10.2	2.5
Perawatan Itik (Skor)	40	60	95	78.4	8.2
Lama Pemeliharaan (Th)	40	1	20	7.5	4.3
Jumlah Itik (Ekor)	40	250	800	320	210
Produksi Telur (butir/bln)	40	1.500	12.000	4.800	2.300
Modal (Rp)	40	3.jt	20.jt	8.500.000	4.500.000
Harga Itik Afkir (Rp/ekor)	40	60.000	80.000	45.000	11.000
Valid N (listwise)	40				

*Sumber: Olah data primer, 2024*

Analisis terhadap 40 observasi menunjukkan bahwa pendapatan peternak itik berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp15.000.000 per bulan, dengan rata-rata Rp6.800.000 dan standar deviasi Rp3.200.000, mencerminkan sebaran yang relatif homogen. Tingkat pendidikan berkisar antara 6 hingga 16 tahun (SD–Sarjana), dengan rata-rata 10,2 tahun dan standar deviasi 2,5 tahun, menandakan mayoritas peternak

berpendidikan setingkat SMP hingga SMA. Nilai perawatan itik berkisar 60–95 dengan rata-rata 78,4 dan standar deviasi 8,2, menunjukkan pola perawatan yang cukup seragam. Lama pemeliharaan berkisar 1–20 tahun, dengan rata-rata 7,5 tahun dan standar deviasi 4,3 tahun, mengindikasikan variasi pengalaman peternak. Jumlah itik yang dipelihara berkisar 50–800 ekor, dengan rata-rata 320 ekor dan standar deviasi 210 ekor, memperlihatkan konsentrasi jumlah ternak di sekitar nilai tengah. Produksi telur per bulan berkisar 1.500–12.000 butir, dengan rata-rata 4.800 butir dan standar deviasi 2.300 butir, menunjukkan produktivitas yang relatif seragam. Modal usaha berkisar Rp3.000.000–Rp20.000.000, dengan rata-rata Rp8.500.000 dan standar deviasi Rp4.500.000, mencerminkan variasi skala usaha. Terakhir, harga itik afkir berkisar Rp60.000–Rp80.000 per ekor, dengan rata-rata Rp45.000 dan standar deviasi Rp11.000, menunjukkan harga yang relatif homogen antar peternak.

### **Karakteristik Usaha dan Sosial Ekonomi Responden**

Mayoritas peternak itik berada dalam rentang usia produktif, yakni 40–59 tahun, serta didominasi oleh laki-laki (90%). Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan itik umumnya dijalankan oleh individu yang memiliki kesiapan fisik dan pengalaman memadai. Sebagian besar responden hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD atau SMP, yang membatasi akses terhadap informasi dan teknologi dalam budidaya. Peternakan itik umumnya dijadikan mata pencaharian utama, dengan pengalaman usaha lebih dari lima tahun, serta rata-rata jumlah anggota keluarga 3–4 orang yang berperan dalam kegiatan operasional harian. Jenis itik yang dipelihara meliputi itik petelur dan pedaging, dengan sistem pemeliharaan dominan berbasis kandang. Skala usaha bervariasi dari kecil hingga menengah, bergantung pada besarnya modal, kapasitas kandang, dan jumlah ternak.

Dari sisi produksi dan pendapatan, volume telur yang dihasilkan per bulan dan per tahun sangat bergantung pada jumlah itik yang dipelihara, manajemen pakan, serta sistem pemeliharaan. Sumber pendapatan utama berasal dari penjualan telur, disertai pendapatan tambahan dari penjualan itik afkir. Peternak dengan jumlah ternak dan kandang yang lebih besar cenderung memperoleh hasil produksi dan pendapatan yang lebih tinggi. Harga jual telur berkisar Rp2.000–Rp2.500 per butir dan dapat berfluktuasi tergantung musim serta tingkat permintaan. Total pendapatan merupakan gabungan dari hasil penjualan telur dan itik afkir, sedangkan pengeluaran mencakup biaya tetap (seperti kandang, peralatan, pajak) dan biaya variabel (seperti bibit, pakan, vaksin, BBM, dan perawatan kandang).

Sumber modal peternakan sebagian besar berasal dari dana pribadi, dan sebagian lainnya dari pinjaman, baik melalui lembaga keuangan formal maupun informal. Pinjaman ini membawa konsekuensi berupa bunga dan cicilan yang memengaruhi besaran pendapatan bersih. Biaya tetap biasanya dibayarkan di awal atau secara berkala dan mencakup pembangunan kandang, peralatan, serta pajak. Sementara itu, biaya variabel terbesar mencakup pembelian DOD, pakan, vaksinasi, dan bahan bakar transportasi. Efisiensi dalam penggunaan modal serta manajemen biaya menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan dan profitabilitas usaha peternakan itik yang dijalankan responden.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik pada model regresi menunjukkan bahwa sebagian besar prasyarat telah terpenuhi. Distribusi data dinyatakan normal berdasarkan hasil pendekatan Central Limit Theorem (CLT) dan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan nilai  $P$  sebesar 0,053 ( $>0,05$ ). Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel

independen, seperti pendidikan, jumlah itik, modal, dan harga itik afkir, memiliki nilai VIF <10 dan toleransi >0,10. Ini menandakan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel bebas, yang memperkuat keandalan model dalam mengestimasi kontribusi masing-masing variabel terhadap pendapatan peternak. Selain itu, uji Glejser untuk heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi >0,05 pada semua variabel, mengindikasikan bahwa varian residual bersifat homogen. Oleh karena itu, model bebas dari masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas, serta layak digunakan dalam analisis pengambilan keputusan pada usaha peternakan.

Namun demikian, nilai Durbin-Watson sebesar 1,327 yang berada antara batas bawah (dL = 1,10) dan batas atas (DU = 1,74) mengindikasikan ketidakpastian terkait keberadaan autokorelasi. Kondisi ini menunjukkan kemungkinan adanya pola residual yang berulang, misalnya akibat fluktuasi musiman dalam produksi atau harga jual itik afkir. Oleh karena itu, interpretasi hasil regresi perlu dilakukan dengan hati-hati. Disarankan agar model dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan time series atau penambahan variabel kontrol guna meningkatkan akurasi prediksi. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa keputusan strategis peternak, seperti pengelolaan modal, jumlah ternak, dan waktu penjualan, selaras dengan kondisi riil di lapangan.

### Model Regresi Linear Berganda

**Tabel 3. Tabel Coefficients Model Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien (B)	SE Coef	t-value	Sig. (p-value)	VIF	Ket
P	1.343.873	3.241.130	0,41	0,681	1,21	Hipotesis tidak diterima
PI	-8.284.590	3.834.018	-2,16	0,038	1,24	Hipotesis diterima (-)
LP	5.779.131	4.135.020	1,40	0,172	1,20	Hipotesis tidakditerima
JI	30.135.495	10.295.483	2,93	0,006	6,38	Hipotesis diterima (+)
JT	5.234.020	11.696.514	0,45	0,658	6,89	Hipotesis tidak diterima
M	-0,721	0,219	-3,30	0,002	2,19	Hipotesis diterima (-)
HIA	20.587.657	5.252.476	3,92	0,000	2,61	Hipotesis diterima (+)

Sumber: data sekunder yang diolah MiniTab 19,2024

Hasil uji regresi linier berganda melalui uji T dan F menunjukkan bahwa variabel pendidikan (P) tidak signifikan terhadap pendapatan (p-value 0,681 > 0,05), mengindikasikan bahwa keterampilan beternak lebih dipengaruhi oleh pengalaman daripada pendidikan formal. Perawatan itik (PI) berpengaruh signifikan negatif (p-value 0,038 < 0,05), karena perawatan yang terlalu intensif dapat meningkatkan biaya tanpa sebanding dengan hasil, sehingga menurunkan keuntungan. Lama pemeliharaan (LP) tidak signifikan (p-value 0,172 > 0,05) yang menunjukkan bahwa durasi pemeliharaan tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan pendapatan. Jumlah itik (JI) berpengaruh signifikan positif (p-value 0,006 < 0,05), artinya semakin banyak itik dipelihara, semakin besar potensi produksi dan pendapatan jika dikelola dengan efisien. Produksi telur (JT) tidak signifikan (p-value 0,658 > 0,05), diduga karena variasi produksi antar peternak kecil dan harga telur relatif stabil. Modal (M) berpengaruh signifikan negatif (p-value 0,002 < 0,05), menunjukkan bahwa penggunaan modal besar yang tidak efisien justru dapat menurunkan pendapatan. Sedangkan harga itik afkir (HAI) berpengaruh signifikan positif (p-value 0,000 < 0,05),

karena harga jual itik afkir yang tinggi secara langsung meningkatkan pendapatan peternak.

### **Pembahasan**

Nilai P (Pendidikan)  $< t$ -hitung =  $0,41 < 2,037$   $t$ -tabel maka dinyatakan tidak signifikan karena pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena kemampuan beternak lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman langsung di lapangan. Banyak peternak itik dengan pendidikan rendah yang sukses karena telah lama menjalani usaha tersebut dan mengandalkan pengetahuan praktis, bukan teori dari pendidikan formal.

Nilai PI (Perawatan Itik)  $> t$ -hitung =  $-2,16 > 2,037$   $t$ -tabel maka dinyatakan signifikan (berpengaruh negative) dikarenakan perawatan yang terlalu intensif bisa meningkatkan biaya operasional seperti pakan tambahan, suplemen, atau tenaga kerja. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan hasil, maka justru menurunkan margin keuntungan peternak. Ini menunjukkan bahwa efisiensi lebih penting daripada intensitas perawatan.

Nilai LP (Lama Pemeliharaan)  $< t$ -hitung =  $1,40 < 2,037$   $t$ -tabel maka tidak signifikan karena waktu beternak belum tentu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Peternak lama bisa saja stagnan karena tidak mengikuti inovasi atau perkembangan teknologi, sedangkan peternak baru mungkin lebih progresif dan efisien.

Nilai JI (Jumlah Itik)  $> t$ -hitung =  $2,93 > 2,037$   $t$ -tabel maka dinyatakan signifikan (berpengaruh positif) karena jumlah itik yang ditenakkan berbanding lurus dengan potensi produksi (telur dan afkir). Semakin banyak populasi ternak, semakin besar hasil produksi yang dijual, sehingga pendapatan juga meningkat, asalkan manajemen tetap efisien.

Nilai JT (Produksi Telur)  $< t$ -hitung =  $0,45 < 2,037$   $t$ -tabel maka dinyatakan tidak signifikan karena produksi telur tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan karena fluktuasi harga telur yang relatif stabil dan biaya produksi yang tinggi. Selain itu, hasil produksi antarpeternak bisa relatif homogen, sehingga tidak cukup memberikan variasi yang memengaruhi pendapatan secara statistik.

Nilai M (Modal)  $> t$ -hitung =  $-3,30 > 2,037$   $t$ -tabel maka dinyatakan signifikan (berpengaruh negatif) karena yang besar belum tentu digunakan secara efisien. Pemborosan dalam pembelian pakan, alat, atau bangunan yang tidak produktif bisa mengurangi keuntungan. Artinya, manajemen modal lebih penting daripada besarnya modal itu sendiri.

Nilai HAI (Harga Itik Afkir)  $> t$ -hitung =  $3,92 > 2,037$   $t$ -tabel maka dinyatakan signifikan (berpengaruh positif) dikarenakan harga jual itik afkir sangat menentukan total pendapatan peternak. Itik afkir biasanya dijual setelah masa produksi telur berakhir, dan hasil penjualannya bisa menjadi pendapatan tambahan penting. Kenaikan harga itik afkir akan langsung menambah pemasukan peternak secara signifikan.

Dari table 3 terdapat hasil uji  $f$  dengan menggunakan metode pengujian hipotesis pada penelitian dapat dijelaskan  $F$ -hitung sebesar 22,97 lebih besar dari  $F$ -tabel 2,30 dan  $P$ -Value sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya, secara simultan ketujuh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan peternak itik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pendidikan (X1), perawatan itik (X2), lama pemeliharaan (X3), jumlah itik (X4), produksi telur (X5), modal (X6), dan harga itik afkir (X7) secara bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak itik. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan variasi pendapatan peternak.

## 5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan, perawatan itik, lama pemeliharaan, jumlah itik, produksi telur, modal, dan harga itik akhir terhadap pendapatan peternak itik di tahun 2024. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendidikan dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, karena keterampilan lebih banyak diperoleh dari pengalaman praktis dan pengalaman lama belum tentu disertai inovasi. Perawatan itik berpengaruh negatif signifikan, karena perawatan intensif meningkatkan biaya tanpa hasil sepadan. Modal juga berdampak negatif signifikan, menandakan penggunaan modal besar tidak selalu efisien. Sebaliknya, jumlah itik dan harga itik akhir berpengaruh positif signifikan, karena keduanya meningkatkan volume produksi dan menambah sumber pendapatan. Produksi telur tidak berpengaruh signifikan karena harga yang relatif stabil dan variasi produksi yang kecil antarpeternak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah (hanya di Kecamatan Ngemplak), variabel terbatas (tidak mencakup harga pakan, luas lahan, akses pasar, dll.), serta periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2024. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas wilayah studi, menambah variabel relevan, serta mencakup periode waktu lebih panjang agar hasilnya lebih general dan mencerminkan tren yang akurat.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdussamad. (2021). *Metodologi Penelitian: Konsep, Prosedur, dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Afied, M. Z., Zuhroh, I., & CantikaYuli, S. B. (2019). Analisis keuntungan dan efisiensi usaha itik di Mojosari. *Jurnal Peternakan Jawa Timur*, 5(1), 44-58.
- Amalia. (1990). *Pemuliaan Unggas atau Genetika Ternak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anonim. (2020). *Harga telur dan daging itik di pasar lokal*. Jakarta: BSN.
- Ardiansyah, M. K. (2023). *Metodologi Penelitian: Teori dan Aplikasi*. Deepublish.
- Asiah, N., Idayanti, R. W., & Viana, C. D. N. (2021). Manajemen pemeliharaan dan pendapatan usaha ternak kerbau di Kecamatan Jati. *Jurnal Peternakan Jawa Tengah*, 8(2), 101-113.
- Astawan. (2007). *Ilmu Produksi dan Teknologi Unggas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aulina, P. O., Siyoto, & Yuliarti, E. (2021). Analisis pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Benteng Harapan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(3), 122-135.
- Bakhtiar, A. S. (2018). Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Itik Petelur. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, 143-160.
- Bharoto. (2011). Teknologi Pembudidayaan Bebek atau Produksi Unggas. *Teknologi pembudidayaan unggas*.
- Boediono. (2002). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Budiraharjo. (2008). *Analisis Pendapatan Peternak Itik di Desa Ngemplak*. Boyolali: Grand media.
- Cahyono, B. (2014). *Manajemen Usahatani*.
- Faras, Anindita, & Asmara. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik di Desa Pajalele Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sains*

- Agribisnis*, 7.
- Firdaus, M. (2014). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitriyaningsih, F., Soetrisno, & Mulyo Aji, J. M. (2022). aktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sorgum di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 9(1), 25-37.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Harnanto. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hegde, B. M. (2003). *Livestock Revolution: Livelihoods and Sustainability*. New Delhi: Indian Council of Agricultural Research.
- Illahi, N. A., Novita, I., & Masitoh, S. (2019). Pola kemitraan, biaya, dan pendapatan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Nanggung. *Jurnal Peternakan Tropis*, 7(2), 103-115.
- Indonesia, B. S. (2017-2018). *Standar kebutuhan pakan itik menurut fase umur dan jenis*. Jakarta: Jakarta.
- Kalele, G., & Waleleng, P. O. V. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pengecer daging babi di Kota Tomohon. *Jurnal Agribisnis Sulawesi*, 4(2), 50-61.
- Krenawati, L. (2010). Pengaruh konsumsi unggas terhadap pola pangan masyarakat. *Jurnal Agrikultur*, 34-41.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi (4 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Laura, A., Setyawan, D., & Prasetyo, A. (2020). Karakteristik Itik Lokal di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(1), 45-52.
- Lembong, J. S. (2015). Analisis Break Even Point Usaha Ternak Itik Pedaging (Studi Kasus pada Usaha Ternak Itik Milik Kelompok Masawang di Desa Talikuran Kecamatan Remboken). *Jurnal ZooteK*, 39-45. Diambil kembali dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/zooteK/article/download/6460/5987/12603>
- Lestariasih, N. K. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Telur Ayam Buras Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 239-271. Diambil kembali dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/42605>
- Lidya Y. Turangan, M. A. (2020). Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Peternak di Kecamatan Langowan Timur. *ZOOTEK Journal*. Diambil kembali dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/zooteK/article/view/26817>
- Martawijaya, A., Sutrisno, B., & Kurniawan, R. (2014). *Pengaruh sistem pemeliharaan terhadap produksi telur itik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mona, I., Sari, N., & Dewi, R. (2015). *Statistik Terapan untuk Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mosher, A. (2012). *Farmers in Development*. Cornell University Press, Routledge.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian (3 ed.)*. Jakarta: LP3ES.
- Muchlis, A. (2013). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Murti, A. T., Setyowati, K., & Karamina, H. (2021). Pendapatan usaha ternak sapi potong pada kelompok peternak di Desa Gunungrejo. *Jurnal Peternakan Lamongan*, 6(1), 70-84.
- Nafarin, M. (2014). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviyanto, A. R. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 56-64.
- Nugraha, C. H. T., & Benedictus Maria, N. S. (2021). Pengaruh modal, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Godong. *Jurnal Pertanian Grobogan*, 3(1), 35-47.
- Pambudi, S. &. (2001). *Strategi pemasaran produk ternak: Fokus pada kemitraan peternak*. Yogyakarta: CV. Mitra Sejahtera.
- Rahayu, D. &. (2020). Pemasaran telur dan daging itik di Kecamatan Ngemplak. *Jurnal Peternakan Jawa Tengah*, 45-53.
- Ramadhan, A. R., Purnomo, D., & Mardhatilla, F. (2022). aktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi perah di kelompok tani Maju Rukun. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 15-29.
- Rasyaf, M. (2013). *Teknologi Produksi dan Pemeliharaan Itik*.
- Rusmiati, A. (2013). *Penggolongan Skala Usaha Peternakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sidadolog, H. P. (2018). Efisiensi penggunaan pakan pada usaha peternakan itik. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 14(3), 150-159.
- Simamora. (2001). Biaya Transaksi pada Pemeliharaan Ternak Itik. *Jurnal Agrisistem*, 9.
- Soekardono. (2009). Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong. *Manado*, 39-45. Diambil kembali dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/zootek/article/download/11477/11081/22918>
- Soekartawi. (2012). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi, d. (1986). *Ekonomi Produksi Tanaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sucipto, D. (2003). *Manajemen kinerja keuangan organisasi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Mikro Teori Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sulaiman, S. (2017). *Strategi Pengelolaan Keuangan Usaha Ternak Unggas Rakyat di Daerah Perdesaan*. Jakarta: Balai Besar Pelatihan Peternakan.
- Sulastri, E. &. (2019). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan (JIIP)*, 29(1), 25-33. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.24198/jiip.v29i1.22945>
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Ternak*. Penebar Swadaya.
- Suryana. (2013). Teknologi Produksi Unggas. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 1-8.
- Tohir. (1991). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Turangan, L. M., Tumbel, A., & Roring, F. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik (Anas sp) di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Jurnal Zootek*, 40(2), 312-321. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.35792/zot.40.2.2020.30432>
- Winarti, E. W. (2018). Teori dan Aplikasi. *Deepublish*, 38.

- Yunianto, V. D. (2010). *Beternak itik secara intensif dan menguntungkan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zaenuddin, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media